

KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA TERHADAP DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB MELALUI MEDIA SOSIAL *WHATSAPP*

Athiya Zahidah¹⁾, Samsi Setiadi²⁾ dan Siti Ansoriyah³⁾

^{1,2,3} Program Magister Linguistik Terapan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

¹email: athiyazahidah@unj.ac.id

²email: syamsi.setiadi@unj.ac.id

³email: siti.ansoriyah@unj.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 15 Desember 2022

Revisi, 1 April 2023

Diterima, 11 April 2023

Publish, 15 Mei 2023

Kata Kunci :

Kesantunan

Berbahasa

Media Sosial Whatsapp

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap fenomena yang muncul mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen. Di era milenial ini, penggunaan media sosial semakin menjadi kebutuhan bagi makhluk sosial. Makhluk sosial menggunakan media sosial WhatsApp sebagai alat komunikasi semi formal. Mahasiswa dan dosen memiliki hubungan komunikasi yang baik, baik di dalam maupun di luar kampus. Komunikasi tersebut selalu dalam batas kesopanan, meskipun diucapkan dalam situasi semi formal. Penelitian ini berfokus pada pola kesantunan yang digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui media sosial WhatsApp. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola kesantunan yang ditemukan dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen di media sosial WhatsApp. Sumber data penelitian ini adalah aplikasi chatting WhatsApp. Data penelitian berupa tuturan mahasiswa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dosen melalui WhatsApp. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis isi teks. Pola kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Leech. Hasil analisis peneliti terhadap chat whatsapp antara mahasiswa dan dosen terdapat 3 maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan/penerimaan dan maksim permufakatan.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Athiya Zahidah

Universitas Negeri Jakarta

email: athiyazahidah@unj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki dalam kehidupan manusia. Dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Merupakan kenyataan bahwa peradaban manusia sangat berhutang kepada ilmu. Ilmu telah banyak mengubah wajah dunia seperti hal memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan berbagai kehidupan yang sulit lainnya. Dengan kemajuan ilmu juga manusia bisa merasakan kemudahan lainnya seperti transportasi, pemukiman, pendidikan, dan

komunikasi. Singkatnya, ilmu merupakan sarana membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. (Bakhtiar, 2004:162)

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama" (Muslich 2009). Menurut Leech (dalam Nisja, 2009) bahwa kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu.

Senada dengan Leech, (dalam Rahardi, 2005:12) mengatakan bahwa pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun ataukah tuturan tidak santun. Pendapat tersebut sangat mengedepankan kesantunan dalam berbahasa. Penggunaan kalimat yang santun dapat dilakukan dengan pemilihan diksi yang tepat dan bervariasi. Sesuatu yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis disebut dengan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat pada tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau berbahasa. Ketika berkomunikasi, seseorang tunduk pada norma-norma budaya yang masih diterapkan dalam lingkungan tidak hanya menyampaikan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran. Penggunaan bahasa atau tatacara berbahasa harus sesuai dengan norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan digunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila seseorang tidak menggunakan bahasa sesuai norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat, maka akan dipandang negatif. Ilmu dan kesantunan berkaitan erat. Tanpa ilmu, tidak terciptanya kesantunan.

Kesantunan berbahasa sangat dijunjung tinggi dalam lingkungan Pendidikan. Seperti halnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mencerminkan kualitas diri warga dalam lingkungan Pendidikan contohnya kampus yang akan berimbas kepada mutu perguruan tinggi bersangkutan. Dosen, Karyawan dan Mahasiswa merupakan bagian penting dari perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan stakeholder yang mempunyai peranan penting dalam membina dan menciptakan mutu atau kualitas perguruan tinggi menjadi positif. Mutu dapat dilihat melalui cara mahasiswa berkomunikasi dengan dosen baik secara formal maupun nonformal. Zaman semakin canggih. Penggunaan media sosial pun sudah menjadi kebutuhan makhluk sosial. Semua komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial. Mahasiswa berkomunikasi dengan dosen secara nonformal melalui media sosial WhatsApp. Komunikasi di WhatsApp menjadi salah satu media utama berkomunikasi sehingga pentingnya dikaji kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen untuk memperoleh gambaran seberapa santun mahasiswa dalam

berkomunikasi dengan dosen menggunakan media sosial WhatsApp.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, peneliti ingin melakukan kajian tentang kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Melalui Media Sosial *WhatsApp*.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Wardhono (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Analysis On Politeness In SMS Of The Students To The Lecturers Of English Department UNIROW Tuban*. Selanjutnya, Tretyakova (2016) dalam penelitiannya berjudul *On Politeness in Translation*. Berikutnya, Imanuel Kamlasi (2017) dengan penelitiannya berjudul *The Positive Politeness in Conversations Performed by the Students of English Study Program of Timor University*. Selain itu, Fitriah & Hidayat (2018) juga menulis *Politeness: Cultural Dimensions Of Linguistic Choice*. Budiarta & Rajistha (2018) melakukan penelitian dengan judul *Politemess In "Adit dan Sopo Jarwo" Animation*. Selanjutnya, Agus Ari Iswara & Kadek Yogi Susana (2019) berjudul *Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial. Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen STMIK STIKOM Indonesia Yang terbaru*, penelitian oleh. Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Anak Agung Gede Suarjaya, I.G.A.A. Dian Susanthi, & Ni Luh Gede Mas Antartika Dewi Artana (2021) Berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram*.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis isi teks. Data berupa tuturan-tuturan dalam pesan whatsapp yang menunjukkan pola kesantunan bahasa dan penyimpangan prinsip kesantunan bahasa. Sumber data penelitian ini berupa pesan whatsapp yang dikumpulkan pada periode November 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi yang diperoleh dari beberapa kutipan WhatsApp antara mahasiswa dengan dosen. Langkah-langkah analisis data diantaranya mengumpulkan pesan whatsapp mahasiswa dengan dosen, membaca pesan whatsapp mahasiswa dengan dosen, mengidentifikasi maksim maksim, mengklasifikasikan, menganalisis dan menyimpulkan hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap teks pesan mahasiswa kepada dosen, konteks tuturan yang terjadi

antara mahasiswa kepada dosen sangat mempengaruhi maksim kesantunan yang digunakan dalam proses komunikasi. Mereka cenderung memilih dan menyampaikan tuturan yang lebih santun. Hal ini karena perbedaan usia, status atau derajat, dan perbedaan power antara kedua pihak tersebut. Kesantunan yang dimaksud disini adalah pemilihan dan penggunaan bahasa yang baik dan halus yang dipilih oleh mahasiswa dalam berkomunikasi kepada dosen melalui media sosial. Jika dikaitkan dengan teori Leech, berikut paparan terkait maksim yang ditemukan dalam teks media sosial WhatsApp mahasiswa terhadap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FBS-UNJ.

Pematuhan Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab melalui Media Sosial Whatsapp

Pematuhan kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1

No	Maksim	Jumlah Tuturan
1	Maksim Kebijaksanaan	10
2	Maksim Kedermawanan/Penerimaan	10
3	Maksim Permufakatan	8

Tabel 1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan data tabel 1, dapat dilihat bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini ditemukan tiga maksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan sebanyak 10 tuturan, (2) maksim kedermawanan/penerimaan sebanyak 10 tuturan dan (3) maksim permufakatan sebanyak 8 tuturan. Berikut ini merupakan tuturan-tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini dan termasuk ke dalam tiga maksim tersebut.

a. Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Lebih jelas mengenai temuan tersebut, berikut ini diuraikan kesantunan berbahasa yang dimunculkan dalam tuturan.

Percakapan pada data 1:

A: Assalamu'alaikum Wr.Wb ustadzah, izin bertanya. Kalau untuk bimbingan ustadzah available nya hari apa saja ya? (A1)

P: wa'alaikumussalam. Kalau besok saya ke kampus, in syaa allah paginya saya kabari ya (P2)

A: thayyib ustadzah, afwan. Tapi kalau hari rabu saya ngajarnya full dari pagi-sore. Kalau teknis bimbingan latar belakang apakah pakai zoom juga ustadzah? (A3)

Pada data diatas tuturan (A1) terlihat munculnya maksim kebijaksanaan yang menunjukkan keinginan mahasiswa untuk meminta waktu bimbingan tergantung pada ketersediaan waktu dosen pada teks "..... Kalau untuk bimbingan ustadzah available nya hari apa saja ya?" pada tuturan (P2) terlihat maksim kebijaksanaan yang menunjukkan

dosen menyediakan waktunya pada teks "..... Kalau besok saya ke kampus, in syaa allah paginya saya kabari ya" dilanjutkan tuturan (A3) pada teks ".....Tapi kalau hari rabu saya ngajarnya full dari pagi-sore" tuturan tersebut sebenarnya berupaya memaksimalkan kerugian diri-nya sendiri. Tuturan (A3) tidak santun untuk diucapkan. Sebaiknya menggunakan kata berkenan untuk meminta kesediaan bukan malah memberi pernyataan kepada mitra tutur (dosen).

b. Maksim Kedermawanan/Penerimaan

Maksim ini dituturkan dengan impositif dan komisif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Percakapan pada data 2:

(M) : Assalamu'alaikum ustadz. Afwan ana SM dari kelas pba 19 D izin tidak mengikuti kelas fiqih pada pagi hari ini dikarenakan sedang sakit demam dari tadi malam. Syukron ustadz.(M1)

(N) : Allah yasyfiki.. (N2)

(M) : jazakumullah khair ustadz (M3)

Pada tuturan (M1) dapat dilihat tuturan mahasiswa untuk meminta izin yang cukup panjang "... izin tidak mengikuti kelas fiqih pada pagi hari ini.....", dosen hanya menggunakan tuturan yang tegas, "Allah yasyfiki" berupa do'a. Konteks tuturan tersebut jelas dosen hanya merespon inti dari permohonan izin mahasiswa tanpa bermaksud merendahkan mitra tutur dan mahasiswa sangat memahaminya sehingga mahasiswa menerima tanpa ketersinggungan. Bahasa yang digunakan mahasiswa untuk meminta izin tidak santun. Permohonan izin termasuk kedalam kesediaan, sehingga dapat menggunakan kalimat tanya.

Percakapan pada data 3:

(A) : Assalamu'alaikum ustadzah, afwan link zoom nya kami belum punya ustadzah, td sdh mencoba menghubungi kak athiyah tp belum mendapat balasan (emot) (A1)

(Y) : sudah dihubungi, belum dijawab. (Y1)

(A) : jadi kita tunggu ka athiyah dlu ustadzah? Atau bagaimana? (A2)

(Y) : Ya. Ka Athiyahnya lagi sakit, berarti kuliah belum bisa hari ini. Saya sudah coba hubungi koorprodi, ya itu keputusannya. Kita ketemu hari kamis saja. Nanti kita cari lagi waktu pengganti. (Y2)

(A) : baik ustadzah, syukron katsiron (emot) (A3)

Pada tuturan (A1) dapat dilihat tuturan mahasiswa untuk menyatakan pernyataan bahwasannya media zoom untuk perkuliahan tidak dapat digunakan karena pemegang akun zoom sedang sakit. Disambung dengan tuturan (Y1) bahwasannya dosen sudah menghubungi pemegang akun zoom, akan tetapi belum ada jawaban. Mahasiswa (A2) menuturkan pertanyaan untuk memastikan keberlanjutan perkuliahan. Dosen (Y2) pun menjawab dengan maksim kedermawanan pada tuturan ".....Kita ketemu hari kamis saja. Nanti kita cari

lagi waktu pengganti”. Pada analisis teks percakapan diatas, mahasiswa yang menyampaikan tuturan kurang sopan dikarenakan menggunakan teks singkat seharusnya ketika berkomunikasi dengan dosen atau yang usia diatas si penutur maka menggunakan teks yang jelas.

c. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan atau kesepakatan disebut juga dengan maksim kecocokan. Maksim ini menekankan agar para peserta tutur saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam membangun tuturan.

Percakapan pada data 4:

(Y) : Assalamu’alaikum Wr.Wb. Selamat Pagi Ustadzah, afwan mengganggu waktunya. Saya YP mahasiswa tahun 2018 ustadzah. Izin bertanya ustadzah untuk bimbingan hari ini dilaksanakan secara luring atau daring ustadzah? Syukron ustadzah. (Y1)

(P) : Wa’alaikumussalam. Bebas, kebetulan nanti siang saya akan ke kampus (P2)

(Y) : kalo luring boleh ustadzah? (emot) biar nanti saya dapat sedikit menjelaskan juga terkait media yang ingin saya gunakan ustadzah (emot) (Y3)

(P) : Boleh (P4)

Pada tuturan (Y1) terlihat munculnya maksim kebijaksanaan yang menunjukkan keinginan mahasiswa untuk meminta waktu bimbingan tergantung pada ketersediaan waktu dosen pada teks “.....Izin bertanya ustadzah untuk bimbingan hari ini dilaksanakan secara luring atau daring ustadzah?” tuturan (P2) pada teks “....Bebas, kebetulan nanti siang saya akan ke kampus” menjelaskan kesediaan dosen. Tuturan (Y3) pada teks “kalo luring boleh ustadzah?” mahasiswa meminta kesediaan dosen untuk bimbingan secara luring dengan ditambah tuturan (P4) pada teks “boleh” sehingga terjadi permufakatan atau kesepakatan antara mahasiswa dengan dosen. Konteks diatas terjadi kecocokan antar penutur dalam kegiatan bertutur, sehingga dapat dikatakan bertutur santun. Maksim ini mengupayakan peserta tutur untuk mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan pihak lain dan meningkatkan persesuaian antar diri sendiri dengan pihak lain.

Pada tuturan (Y3) muncul penyimpangan tuturan terlihat dalam penggunaan emoticon, yang mana penggunaan emoticon terhadap orang yang lebih tua dianggap kurang sopan.

Percakapan pada data 5:

(A) : Assalamu’alaikum ustadzah

Afwan ustadzah, bagaimana jika perkuliahannya digantikan nanti siang jam 14.40? (A1)

(Y) : In syaa Allah. (Y1)

(A) : Baik ustadzah (emot) (A2)

Pada tuturan (Y1) terjadi maksim permufakatan atau kesepakatan antara mahasiswa dengan dosen terkait waktu perkuliahan. Tuturan (A1) menanyakan terkait kesediaan waktu perkuliahan pada

pukul 14.40, (Y1) menuturkan “In syaa Allah”. Sehingga terjadi permufakatan diantara keduanya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, simpulan penelitian adalah sebagai berikut. Prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa terhadap dosen dominan pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen yang paling dominan yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan/penerimaan, serta sedikit menggunakan maksim permufakatan. Terdapat penyimpangan kesantunan berbahasa, akan tetapi hanya sedikit. Penyimpangan kesantunan berbahasa lebih kepada penggunaan emoticon dan penyingkatan kata.

5. REFERENSI

- Chaer, A. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dictionary, M. H. (2010). Model Komunikasi. Jakarta: Karsa Pustaka.
- Kaplan, A. M. & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1): 59–68.
- Leech, G. (2007). Prinsip-Prinsip Pragmatik (terjemahan M. D. D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Muslich, M. (2009). Sebuah Kajian Sociolinguistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadar, F. X. (2009). Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nisja, I. (2009). Kesantunan Berbahasa dalam Berbahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Tambua*, VIII (3), 478-482, September-Desember.
- Pranowo. (2009). Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. (2009). Kesantunan dalam Berkomunikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, K. (2005). Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.